

NILAI SOSIAL TARI *OLANG-OLANG* DI DESA DAYUN KECAMATAN PEMBATU DAYUN KABUPATEN SIAK

Nindi Arifa

Rumah Dinas Gubernur Sumatera Utara

Jalan. Jendral Sudirman No. 41, Anggrung, Kec. Medan Polonia Kota Medan , Sumatera Utara

E-mail : Nindyarifa95@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the Social Values contained in the *Olang-Olang* Dance in Dayun Village, Pembatu Dayun District, Siak Regency. The theoretical foundation used is Raven's social value in Setiawan (2017: 90) which explains social value consisting of four parts, namely tolerance, mutual cooperation, cooperation and deliberation as a reference in conducting this research. The method used in this study is a qualitative descriptive method where the data obtained by the author are processed and analyzed carefully. Data collection techniques carried out by observation, interviews, study of literature and documentation. Observations made such as the *Olang-Olang* dance form, recording the results of interviews and conducting video and photo documentation. Continued to examine each of the social values that exist in the *Olang-Olang* dance in accordance with the theory used. the results of the preparation and analysis are compiled so as to produce a report in the form of writing or thesis. The results of this study are the social value of tolerance, mutual cooperation, cooperation and deliberation in the *Olang-Olang* dance. Tolerance in the *Olang-Olang* dance can be seen from the side of the motion of the opening and closing session. The Sakai Malay community believes that respect among human beings is done to establish unity, strengthen one another, and avoid division. The pattern used is the horizontal straight line pattern shows the relationship between humans, where in the Sakai Malay community has the view and belief that between fellow human beings should be considered equally without discrimination. Mutual cooperation in the open wing movement illustrates the existence of a form of social solidarity among fellow citizens in realizing a goal to be achieved.

Keywords: *Olang-Olang* Dance. Sakai Malay Community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam Tari *Olang-Olang* di Desa Dayun Kecamatan Pembatu Dayun Kabupaten Siak. Landasan teoritis yang digunakan yaitu nilai sosial Raven dalam Setiawan (2017:90) yang menjelaskan nilai sosial terdiri atas empat bagian yaitu toleransi, gotong royong, kerja sama dan musyawarah dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh penulis diolah dan dianalisis dengan teliti. hasil olahan dan analisis tersebut disusun sehingga menghasilkan laporan dalam bentuk tulisan atau skripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan seperti bentuk tari *Olang-Olang*, merekam hasil wawancara dan melakukan dokumentasi video dan foto. Dilanjutkan mengkaji setiap nilai sosial yang ada pada tari *Olang-Olang* sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian ini yaitu nilai sosial toleransi, gotong royong, kerja sama dan musyawarah pada tari *Olang-Olang*. Toleransi pada tari *Olang-Olang* dapat dilihat dari sisi gerak elo sombah pembuka dan elo sombah penutup. Masyarakat Melayu Sakai berpendapat bahwa menghormati antar sesama manusia dilakukan untuk menjalin persatuan, saling menguatkan, dan menghindari perpecahan. Pola yang digunakan yaitu pola garis lurus

horizontal menunjukkan adanya hubungan sesama manusia, dimana pada masyarakat Melayu Sakai memiliki pandangan dan kepercayaan bahwa antar sesama manusia harus dipandang sama rata tanpa membedakan. Gotong royong pada gerakan membuka sayap menggambarkan adanya bentuk solidaritas sosial antar sesama masyarakat dalam mewujudkan satu tujuan yang ingin dicapai.

Kata Kunci: *Tari Olang-Olang. Masyarakat Melayu Sakai*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Riau adalah orang-orang bersuku Melayu yang sering disebut dengan Melayu Riau. Ciri dalam Melayu Riau adalah nilai budaya yang sejalan dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Tengku Nila Fadhlia (2015:2) dalam E-Jurnal yang mengemukakan bahwa: “Orang-orang Melayu Riau pada dasarnya mencintai kehidupan yang tenang dan harmonis, selaras dengan alam, mengikuti petunjuk Tuhan dan menghindari konflik dengan orang lain”. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu Riau berkehidupan sesuai dengan nilai budaya Melayu yang sejalan dengan ajaran agama dominan yaitu agama islam.

Dalam kesenian Melayu Riau memiliki nilai-nilai sosial yang disangkut bautkan dalam kehidupan serta keseharian masyarakatnya. Nilai sosial dapat ditunjukkan dengan beberapa sikap sosial. Sikap Sosial menurut Setiawan (2017:186) menjelaskan bahwa: “Sikap sosial terbagi atas Toleransi, Gotong Royong, Kerja Sama dan Musyawarah”. Secara umum kesenian yang ada masyarakat Melayu Riau terkandung asas-asas Toleransi, Gotong Royong, Kerja Sama dan Musyawarah.

Salah satu kesenian di bidang tari yang memiliki nilai sosial di dalamnya yaitu tari tradisi *Olang-Olang* di Desa Dayun Kecamatan Pembatu

Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Tari *Olang-Olang* adalah tari tradisi. Hasil wawancara penulis pada Sabtu 10 Maret 2018 menjelaskan bahwa Tari *Olang-Olang* ini diciptakan oleh seorang seniman tari yang bernama bapak Doha dan bapak Nasrun yang bertempat tinggal di Provinsi Riau. Istilah *Olang-Olang* berasal dari bahasa yang lazim dipergunakan Suku Melayu Sakai yang berada di Desa Dayun. Dari segi bahasa *Olang-Olang* memiliki arti Elang. Asal-usul tari *Olang-Olang* ini diambil dari cerita rakyat di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Tari *Olang-Olang* ini merupakan ungkapkan seekor burung Elang yang menyerupai seekor Putri Kayangan, bertemu dengan seorang pemuda dan pemuda terpikat melihat seorang Putri Kayangan, terjadi suatu hubungan cinta di antara keduanya, karena gadis melanggar pantangan, hubungan cinta terputus, dan seorang Putri Kayangan berubah menjadi bentuk seekor burung elang. Dilihat dari cerita yang menjadi asal-usul tari *Olang-Olang*, tarian ini adalah tari sosial yang menceritakan tentang percintaan. Tari sosial merupakan tari yang sering dilakukan dalam tari pergaulan karena ayunannya, keakraban dan pergaulan. Hal ini sejalan dengan Suyana (2016:3) dalam E-Jurnal menjelaskan bahwa: “Tari *Olang-Olang* menceritakan kisah asmara antara budak tempatan yang bernama si bujang enok dan

seorang putri dari kayangan yang bernama putri Mambang Linau”. Namun Khairul (2014:2) dalam E-Jurnal berpendapat bahwa: “Tari *Olang-Olang* adalah sebuah tari pengobatan bagi Suku Sakai”. Dari beberapa pendapat diatas asal-usul tari *Olang-Olang* dari kisah asmara si bujang enok dan seorang putri, dan fungsi tari *Olang-Olang* untuk pengobatan bagi Suku Sakai.

Tari *Olang-Olang* merupakan tarian tradisi yang disajikan untuk kepentingan masyarakat dalam berbagai kesempatan, sehingga nilai sosial dalam tari *Olang-Olang* di Desa Dayun sangat diperhatikan. Dengan maksud serta tujuan utamanya adalah melestarikan keberadaan kesenian tradisional *Olang-Olang* tersebut jangan sampai hilang dan punah di era modernisasi ini. Kesenian tradisi *Olang-Olang* ini yang harus dipertahankan nilai keasliannya atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Masyarakat dan para seniman yang berada di Desa Dayun tetap mempertahankan keaslian dari tari *Olang-Olang*, sehingga seluruh struktur dan isi dalam tarian ini tidak pernah berubah dan dengan adanya penurunan kebudayaan kepada generasi muda yang menjadi penerus membuat tari ini tetap menjadi tari yang tidak berubah-ubah dan konsisten dari awal penciptaannya. Dari uraian telah dikemukakan diatas penulis berpendapat, bahwa pelestarian kesenian tradisonal sangatlah perlu sehubungan dengan kenyataan-kenyataan yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk mendeskripsikan serta mendokumentasinya ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Tari

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tari *Olang-Olang* dapat dikupas secara ilmiah dengan menggunakan teori-teori yang menjadi landasan penulis untuk mengupas nilai sosial dalam tarian ini. Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang sebuah penulisan yang berjudul “**Nilai Sosial Tari *Olang-Olang* Di Desa Dayun Kecamatan Pembatu Dayun Kabupaten Siak**”.

1. Nilai Sosial

Untuk menentukan sesuat yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak harus melalui proses menimbang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh Kebudayaan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Hendropuspito (2008:25): “Nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia”.

Pernyataan lain mengenai nilai dapat dilihat dengan pendapat Veeger (2014:09) yang menyatakan bahwa: “Sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral”. Bagi manusia maupun masyarakat, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori yang dijelaskan oleh Raven dalam Setiawan (2017:90) yang menjelaskan bahwa: “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar

untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”. Dan menggunakan teori Sikap Sosial Setiawan (2017:186) yang menjelaskan bahwa sikap sosial terbagi atas Toleransi, Gotong Royong, Kerja Sama dan Musyawarah. Peneliti menggunakan teori pendukung ini untuk mengupas nilai sosial secara terperinci yang didukung oleh beberapa teori lainnya. Teori toleransi menurut W.JS Purwadarmita (2014:52) : “Sikap atau sifat berupa suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya”. Teori gotong royong Sudrajat (2014:14): “Bentuk solidaritas kebersamaan dalam melakukan kegiatan dalam suasana kekeluargaan”. Teori kerja sama Pamudji (2014:72): “Pekerjaan yang dilakukan oleh interaksi antar individu yang melakukan kerjasama yang merujuk pada suatu hasil”. Teori musyawarah Abu Husayn (2012:192): “Pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah”.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Siak, secara Resmi berdiri tanggal 12 Oktober 1999 berdasarkan UU 53 tahun 1999, dengan luas ± 8.556,09 Km² Kabupaten Siak termasuk salah satu jalur pelayaran Internasional Riau, Malaysia dan Singapura . Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16' 30" — 00 20' 49" Lintang Selatan dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Secara fisik geografis Kabupaten Siak memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk

kedalam daerah segitiga pertumbuhan (growth triangle) Indonesia – Malaysia – Singapura .

Bentang alam Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian Timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dan batuan, dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Lahan semacam ini subur untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° — 32° Celsius, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi.

Selain dikenal dengan Sungai Siak yang membelah wilayah Kabupaten Siak, daerah ini juga terdapat banyak tasik atau danau yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Sungai Siak sendiri terkenal sebagai sungai terdalam di tanah air, sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, terutama sebagai sarana transportasi dan perhubungan. Namun potensi banjir diperkirakan juga terdapat pada daerah sepanjang Sungai Siak, karena morfologinya relatif datar. Selain Sungai Siak, daerah ini juga dialiri sungai-sungai lain, yaitu: Sungai Mandau, Sungai Gasib, Sungai Apit, Sungai Tengah, Sungai Rawa, Sungai Buntan, Sungai Limau, dan Sungai Bayam. Sedangkan danau-danau yang tersebar di daerah ini adalah: Danau Ketialau, Danau Air Hitam, Danau Besi, Danau Tembatu Sonsang, Danau Pulau Besar, Danau Zamrud, Danau Pulau Bawah, Danau Pulau Atas, dan Tasik Rawa. Kabupaten Siak mempunyai luas 8.556,09 km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Tari *Olang-Olang*

Tari *Olang-Olang* merupakan salah satu tari tradisi yang berasal dari pedalaman Kabupaten Siak. Tari *Olang-Olang* ini diciptakan oleh seorang seniman tari yang bernama bapak Doha dan bapak Nasrun yang bertempat tinggal di Provinsi Riau¹. Istilah *Olang-Olang* berasal dari bahasa yang lazim dipergunakan Suku Melayu Sakai yang berada di Desa Dayun. Dari segi bahasa *Olang-Olang* memiliki arti Elang. Asal-usul tari *Olang-Olang* ini diambil dari cerita rakyat di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Tari *Olang-Olang* sering dipertunjukkan atau disajikan untuk kepentingan masyarakat dalam berbagai kesempatan. Tarian ini merupakan ungkapan seekor burung Elang yang menyerupai seekor Putri Kayangan, bertemu dengan seorang pemuda dan pemuda terpikat melihat seorang Putri Kayangan, keduanya memutuskan untuk memiliki hubungan percintaan, karena gadis melanggar pantangan, hubungan cinta terputus, dan seorang Putri Kayangan berubah menjadi bentuk seekor burung elang. Tari *Olang-Olang* merupakan tari kelompok yang terdiri dari penari laki-laki sebanyak 4 (empat) orang penari. Tarian ini hanya dilakukan oleh laki-laki dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari gerak tari *Olang-Olang* merupakan gerakan yang terinspirasi dari gerakan burung Elang, tenaga dan kegagahan yang dimiliki oleh burung Elang hanya dapat tersampaikan oleh gerakan yang dilakukan laki-laki. Maka dari itu, masyarakat Kabupaten Siak berpandangan bahwa

tarian ini hanya dapat dilakukan oleh laki-laki saja agar gerak tari yang dilakukan dapat menyerupai gerakan burung Elang.

2. Pola Lantai

Tari *Olang-Olang* terdiri atas beberapa pola lantai yang sederhana dan dengan menggunakan pola yang dilakukan berulang. Pola awal masuk pada tari *Olang-Olang* diawali dengan masuknya seluruh penari dari sudut kanan dan sudut kiri. Penari melangkah kedepan menari dengan pola melengkung/ pola acak dan selanjutnya mengambil pola garis lurus horizontal untuk melakukan gerak *elo sombah pembuko* / *elo sombah pembuka*.

3. Busana Tari

Busana yang digunakan pada tari *Olang-Olang* adalah busana tradisional melayu Riau yang terdiri dari baju teluk belanga berwarna hitam, celana panjang berwarna hitam, kain samping berwarna merah atau songket, kopiah dan *tengkulok* kepala (*tanjak*). Baju teluk belanga dan celana panjang berfungsi untuk menutupi aurat penari.

Pada bagian kepala penari menggunakan kopiah dan *tengkulok* kepala (*tanjak*) terbuat dari kain emas yang dililit atau dilipat diatas kepala sehingga menutupi kepala penari. Fungsi penggunaan *tengkulok* ini adalah untuk melindungi kepala dan memperindah penampilan penari. Penari juga menggunakan kain samping dengan menggunakan kain songket berwarna merah.

4. Properti Tari *Olang-Olang*

Properti yang digunakan pada tarian ini adalah selendang berwarna merah. Selendang tersebut diletakan di punggung penari. Selendang digunakan penari sepanjang tari *Olang-Olang* dipertunjukkan. Selendang yang berfungsi sebagai

¹ Wawancara Doda & Nasrun, Desa Dayun Sabtu 10 Maret 2018

sayap yang melambangkan sayap burung elang, serta untuk membedakan tari *Olang-Olang* dengan tarian lainnya.

5. Musik Pengiring

Musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Olang-Olang* terdiri dari iringan syair dan iringan dari alat-alat musik tertentu. Syair yang dinyanyikan ketika pertunjukan tari *Olang-Olang* merupakan syair berbahasa Melayu Riau. Petikan lirik syair dan gambar alat musik yang digunakan dalam tari *Olang-Olang* dapat dilihat pada penjelesana dibawah ini:

Tabel 4.3 Lirik Syair tari *Olang-Olang*

Bahasa Melayu Siak	Bahasa Indonesia
<i>Tidak Begitu Orang Mu . . . Nah</i>	Tidak Begitu Orang Berkata...
<i>Lio Orang Mu. . . Nah Lio Dileh</i>	Bila Orang Berkata. . . Ya Sama
<i>Guang Tidak Gito Ngungah Mana Menari Orang Mu . . . Nah</i>	Banyak Tidak Kita Berkata Mari Menari Orang Berkata..
<i>Lila Li Leuorang Kato Kato Dik Buyo Nyoma Baggi</i>	Nanti Banyak Orang Berkata Dik Berbagi Bersama Berbagi Bagi. .
<i>Ngoti Dik Giyobak Olang Bo</i>	Ngerti Dik Gaya Tari Elang

<i>Bobe Gok Ngonda Baku Wou Mu</i>	
<i>Moyo So Edou Tanda Ngolang</i>	Marilah Mendekat Tanda, Melambangkan Burung Elang
<i>Ngolang Ngunari</i>	Terbang Menari

C. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Pada penelitian tari *Olang-Olang* ini dilihat dari 4 sikap sosial pada masyarakat Melayu Siak. Dimana sikap sosial tersebut merupakan sikap kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. 4 Sikap tersebut terdiri dari toleransi, gotong royong, kerja sama, dan musyawarah. Sikap toleransi, gotong royong, kerja sama, dan musyawarah yang ada pada tari *Olang-Olang* ini telah menjadi standar bagi masyarakat Melayu Sakai.

1. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu sikap atau sifat berupa suatu pendirian, pendapat, pandangan,

kepercayaan maupun yang lainnya. Toleransi pada tari *Olang-Olang* dapat dilihat dari sisi gerak. Pada gerak *Elo Sombah Pembuko* / *Elo Sombah Pembuka* dan *Elo Sombah Akhir* / *Elo Sombah Penutup* memiliki toleransi antar sesama manusia. Dimana penari melakukan gerak *elo sombah* untuk menghormati antar sesama manusia. Bagi masyarakat Melayu Sakai adanya suatu pendirian, pandangan serta kepercayaan masyarakatnya untuk menghormati antar sesama manusia yang harus dilaksanakan secara terus-menerus baik dalam segi kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah pertunjukan tari. Masyarakat Melayu Sakai berpendapat bahwa menghormati antar sesama manusia dilakukan untuk menjalin persatuan, saling menguatkan, dan menghindari perpecahan.

Selain pada gerak, toleransi pada tari *Olang-Olang* juga terdapat pada pola lantai dimana pola lantai pada tarian ini pola garis lurus horizontal dan pola melengkung. Pola garis lurus horizontal dilakukan ketika melakukan gerak *Elo Sombah Pembuko* / *Elo Sombah Pembuka* dan *Elo Sombah Akhir* / *Elo Sombah Penutup*. Pola ini menunjukkan adanya hubungan sesama manusia, dimana pada masyarakat Melayu Sakai memiliki pandangan dan kepercayaan bahwa antar sesama manusia harus dipandang sama rata tanpa membedakan satu sama lainnya.

Garis-garis lurus pada pola lantai dimaknai sebagai sikap jujur. Sikap jujur juga pada pandangan masyarakat Melayu Sakai diterapkan dalam aspek kehidupan untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain.

2. Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk solidaritas kebersamaan dalam melakukan kegiatan dalam suasana kekeluargaan. Pada gerak membuka sayap mengibaratkan elang yang terbang perlahan dari bawah hingga keatas, serta dilakukan secara bersamaan dengan pola penari saling berhadapan memiliki nilai gotong royong, dimana pada gerakan membuka sayap ini menggambarkan adanya bentuk solidaritas sosial antar sesama masyarakat dalam mewujudkan satu tujuan yang ingin dicapai.

3. Kerja Sama

Pada tari *Olang-Olang* dapat dilihat suatu kerja sama yang tergambar dari gerak Nukik / Menukik dan gerak menyambar. Gerak Nukik / Menukik merupakan gerakan terjun ke arah bawah dengan posisi kepala dibawah serambi membidik dan memandang dalam hal ini elang memandang dan membidik mangsa. Gerakan ini dilakukan dengan tempo yang cepat sebagaimana Nukik / Menukik yang dilakukan burung elang dari atas ke bawah yang mengikuti gravitasi sehingga dilakukan dengan cepat.

4. Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu kegiatan dalam pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah. Musyawarah dapat dilihat pada keseluruhan tari *Olang-Olang*, diawali dengan ragam gerak *Tobang* / *Melayang*, ragam *Elo Sombah Pembuko* / *Elo Sombah Pembuka*, ragam gerak *Membuka Sayap*, ragam *Langkah Dopan* / *Langkah Maju*, ragam *Langkah Mundu* / *Langkah Mundur*, ragam *Langkah Dopan* / *Langkah Maju* dan *Langkah*

Mundu / Langkah Mundur, ragam gerak *Nukik* / Menukik, ragam gerak *Sambar* / Menyambar, dan ragam *Elo Sombah Akhir* / Elo Sombah Penutup.

Keseluruhan uraian gerak dari awal tarian hingga akhir, disatukan dan telah menjadi kesatuan menjadi tari *Olang-Olang* merupakan hasil dari sebuah kesepakatan masyarakat Melayu Sakai atau lebih sering disebut musyawarah mufakat masyarakat. Dalam memutuskan berbagai hal masyarakat Melayu Sakai selalu melakukan kegiatan musyawarah termasuk dalam membentuk tari *Olang-Olang*.

Selain dari keseluruhan gerak tari *Olang-Olang*, musyawarah juga terlihat dalam penggunaan busana adat Melayu Sakai. Keputusan seluruh masyarakat yang telah menyetujui bahwa tari *Olang-Olang* ditampilkan dengan menggunakan busana adat Melayu Sakai serta menggunakan properti selendang untuk menyerupai elang.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Tari Olang-Olang terdiri atas sembilan ragam gerak, yaitu ragam gerak melayang, ragam gerak elo sombah pembuka, ragam gerak membuka sayap, ragam langkah maju, ragam langkah mundur, ragam langkah maju dan langkah mundur, ragam gerak menekik, ragam gerak menyambar, dan ragam gerak elo sombah penutup.
2. Nilai Sosial pada Tari Olang-Olang dilihat dari empat sisi yaitu toleransi, gotong royong, kerja

sama dan musyawarah. keempat sisi ini dilatih dari sikap sosial yang ada dalam masyarakat Melayu Siak.

3. Toleransi pada tari Olang-olng dapat dilihat dari sisi gerak. Pada gerak dan pola elo sombah pembuka dan elo sombah penutup memiliki toleransi antar sesama manusia.

4. Sikap Gotong Royong dapat dilihat dalam gerakan membuka sayap menggambarkan yang menunjukkan solidaritas sosial antar sesama masyarakat dalam mewujudkan satu tujuan yang ingin dicapai.

5. Pada tari Olang-Olang dapat dilihat suatu Kerja Sama yang tergambar dari gerak menekik dan gerak menyambar. Gerak menekik dan gerak menyambar yang dilakukan secara bersamaan dan kompak. Hal ini menggambarkan adanya kekompakan dalam mencapai suatu hasil yang ingin dicapai.

6. Musyawarah dapat dilihat pada keseluruhan tari Olang-Olang, keseluruhan gerak tersebut yang telah menjadi kesatuan tari Olang-Olang merupakan hasil dari sebuah kesepakatan masyarakat Melayu Sakai yang telah disepakati dalam membentuk tarian ini.

B. SARAN

Saran penulis terhadap tari tradisional agar tetap terjaga dan tetap dilestarikan baik dalam bentuk tulisan maupun pertunjukan. Selain itu adanya kepedulian masyarakat dan para akademisi untuk melakukan penelitian yang relevan serta bermanfaat, terkhusus terhadap tari *Olang-Olang* untuk kedepannya semakin dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husayn, 2012. *Hisab dan Rukyat Serta Aplikasinya*. Bandung : Refika
- Evadilla, 2013. *Nilai Estetika Tata Busana Tari Tradisi Olang-Olang*. E-Jurnal Universitas Islam Riau
- Hendropuspito, 2008. *Nilai Dalam Budaya*. Bandung: Alfabeta
- K.J Veeger, 2014. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia
- Khairul Layali, 2014. *Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak*. E-Jurnal ISI Padangpanjang.
- Kristiadi, 2012. *Patriot Nasionalisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung
- Saidat Dahlan, 2004. *Budaya Melayu Pada Era Globalisasi*. E-Jurnal Universitas Lancang Kuning Riau
- Setiawan, 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Gramedia
- Syafrijaldi, 2009. *Tari Olang-Olang Di Desa Dayun Kecamatan Pembatu Dayun Kabupaten Siak*. Skripsi Universitas Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, 2016. *Nilai Estetika Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Suku Sakai*. E-Jurnal Universitas Lancang Kuning Riau.
- Pamudji S. 2014. *Kerjasama Antar Daerah Dalam Rangka Pembinaan Wilayah*". Perpustakaan Digital. Universitas Negeri Malang.
- Purwadarmita, W.J.S, 2014. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Konsep Dasar Buku 1 Edisi Revisi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tengku Nila Fadhlia, 2015. *Niai-Nilai Budaya Melayu Riau Dalam Upaya Penurunan Insiden Bullying*. E-Jurnal Universitas Islam Riau
- Trans Van Khe, 2008. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Walter G. Everest, 2011. *Teori Sosial*. Jakarta: PT Gramedia